



Dinamika Perkembangan Musik Tongling di Dusun Wonomulyo, Kabupaten Magetan, Jawa Timur (1985- 2025)

Galib Satrio Wicaksana¹, Mutiara Dewi Fatimah^{2*}, Sigit Purwanto³

¹⁻²Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia.

¹ galibsatrio84@gmail.com ² dewif5900@gmail.com ³ spurwanto140617@gmail.com

Korespondensi penulis: dewif5900@gmail.com *

Abstract: *This research discusses the dynamics of the development of Tongling music as a local cultural heritage in Wonomulyo Hamlet, Magetan Regency, especially those that occurred in the 1985-2025 era. The word “Tongling” is an acronym for the words ‘kentongan’ and “suling” where the two instruments are the musical instruments that characterize the Tongling ensemble. A qualitative approach with an analytic descriptive method was used to dig deeply into the dynamic process that occurred. Data collection was carried out by interviewing selected resource persons, observation, and literature and webtopography studies. Social identity theory and social dynamics theory were used as a premise to analyze the shifting functions and roles of Tongling music. The results show that Tongling music has undergone a significant development process in the three periods of leadership of the Nichiren Shoshu Buddhist Pandita characterized by instrument innovation, the involvement of the younger generation, and the direction of opening Tongling music to all levels of society who are interested without considering religious beliefs. These changes have not only expanded the reach of Tongling music but also strengthened the cultural identity of the Wonomulyo community in Magetan.*

Keywords: *Local Culture; Social Dynamics; Tongling Music.*

Abstrak: Penelitian ini membahas dinamika perkembangan musik Tongling sebagai warisan budaya lokal di Dusun Wonomulyo, Kabupaten Magetan khususnya yang terjadi pada era 1985-2025. Kata “Tongling” adalah akronim kata “kentongan” dan “suling” yang di mana kedua instrumen tersebut adalah perangkat musik penciri dari ansambel Tongling. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik digunakan untuk menggali secara dalam tentang proses dinamika yang terjadi. Penggalan data dilakukan dengan wawancara terhadap narasumber terpilih, observasi, dan studi pustaka serta webtopografi. Teori identitas sosial dan teori dinamika sosial digunakan sebagai landasan pemikiran untuk menganalisis pergeseran fungsi dan peran musik Tongling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik Tongling telah mengalami proses perkembangan signifikan dalam tiga periode kepemimpinan Pandita Buddha Nichiren Shoshu yang ditandai dengan inovasi instrumen, keterlibatan generasi muda, dan arah keterbukaan musik Tongling untuk semua lapisan masyarakat yang berminat tanpa mempertimbangkan keyakinan agama. Perubahan ini tidak hanya memperluas jangkauan musik Tongling tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Wonomulyo di Magetan.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Dinamika Sosial; Musik Tongling.

1. PENDAHULUAN

Dusun Wonomulyo terletak di Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan bagian barat. Dusun yang terletak di pegunungan ini ternyata menyimpan khasanah seni musik etnik khas yang dikenal sebagai Tongling. Selain Tongling, masyarakat Wonomulyo juga menyebutnya dengan Thongling dan Tongkling. Untuk penelitian ini peneliti memilih menggunakan kata Tongling sesuai dengan yang dikatakan oleh narasumber yaitu Pandita III Winarto. “Tongling” adalah akronim dari kata “kentongan” dan “suling”. Hal ini merujuk pada keberadaan perangkat pokok dari instrumen Tongling yang memang terdiri dari kentongan dan suling. Keberadaan Tongling sejatinya tidak lepas dari hasil pengembangan terhadap musik sebelumnya yaitu Thek Thur. Diketahui bahwa Thek Thur adalah perangkat musik dengan

kentongan bambu sebagai instrumen utama. Kentongan sendiri termasuk ke dalam jenis instrumen perkusi. Instrumen perkusi pada dasarnya merupakan benda apapun yang dapat menghasilkan suara baik karena dipukul, dikocok, digosok atau diadukan sehingga membuat getaran pada benda tersebut (Agnes Shenita dkk, 2022, p. 157). Disebut Thek Thur karena memiliki kesan bunyi “Thek” yang dihasilkan ketika memukul bagian bawah kentongan dan suara “Thur” yang dihasilkan dengan memukul bagian tengah dari kentongan. Penamaan musik yang diambil dari hasil suara instrumen juga terjadi pada musik Krumpyung. Diberi nama Krumpyung karena musik tersebut bersuara “*pating krumpyung*” (Putra, 2024, p. 466). Dengan adanya kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penamaan musik dalam beberapa kejadian memang sengaja diambil dari suara sebuah instrumen itu sendiri. Akumulasi kesan bunyi “Thek” dan “Thur” inilah generasi awal kesenian Tongling yang kemudian dinamai Thek Thur.

Musik hakikatnya merupakan seni yang berasal dari pikiran atau perasaan manusia. Bermusik adalah proses pengungkapan ekspresi diri seseorang yang dituangkan lewat nada atau suara yang harmonis (Kolang et al., 2023, p. 26). Hal ini juga sebagaimana yang dirasakan oleh Pandita Winarto seperti pemahamannya yang menyatakan bahwa Thek Thur digunakan sebagai media pengekspresian diri dengan cara berkesenian. Dapat dikatakan Thek Thur dalam pandangan dusun setempat adalah wujud ekspresi jiwa masyarakat Dusun Wonomulyo sesuai dengan perspektif lokal genius setempat yang mencoba dituangkan dalam ansambel seni Thek Thur.

Perubahan penyebutan Thek Thur menjadi Tongling diperkirakan terjadi sekitar tahun 1992. Adalah sosok Djono, seorang Pandita Agama Buddha dari dusun setempat yang mencoba melakukan pengembangan Thek Thur menjadi Tongling. Pengembangan dilakukan atas dasar keinginan Djono melestarikan musik Thek Thur dan sekaligus membuat media musik baru yang lebih inovatif sehingga diharapkan dapat menarik minat para pemuda dusun setempat untuk berkumpul dan kemudian mau belajar tentang agama Buddha. Pemanfaatan efektivitas kekuatan musik sebagai daya tarik dan wahana pendidikan karakter suatu masyarakat setidaknya telah dikenal secara luas. Fenomena ini juga bisa dilihat pada kasus yang lain seperti misalnya kehadiran sosok Salman Aziz di Kabupaten Kampar yang secara konsisten memanfaatkan musik etnik Gondang Ogung untuk menarik dan mengenalkan karakter masyarakat budaya Melayu kepada generasi muda (Habibullah et al., 2023, p. 67).

Berawal dari tujuan tersebut maka Djono dengan dibantu Supono dan Darsono mulai melakukan inovasi Thek Thur dengan menambah instrumen suling dari bambu. Sebenarnya keberadaan instrumen suling konon menurut penuturan memang sudah ada dan digunakan sejak saat proses pembukaan hutan (babat alas) yang dilakukan oleh leluhur desa Ki Hajar Wonokoso (orang pertama kali yang membuka hutan atau babat alas Jobolarangan

Wonomulyo). Namun karena belum diketahui secara pasti bagaimana bentuk dan nada asli suling pada masa lalu tersebut maka mereka menguliknya dan berpatok pada nada suling pelog dan diatonis. Bertambahnya instrumen suling bambu dalam musik Thek Thur membuat perubahan penyebutannya menjadi Tongling. Proses kegiatan melakukan inovasi tersebut dilakukan oleh Djono dengan mendirikan komunitas khusus musik Tongling yang kemudian diberi nama “Tongling Pringgowulung”.

Kemunculan awal Tongling di sekitar tahun 1992 kurang begitu dikenal secara luas oleh masyarakat luar Dusun Wonomulyo. Kenyataan ini mendorong usaha terutama dari komunitas Tongling Pringgowulung untuk gencar memperkenalkan kesenian Tongling. Harapan dari usaha yang dilakukan komunitas Tongling Pringgowulung adalah agar pengenalan terhadap musik ini dapat menjangkau wilayah yang semakin luas lagi. Pengenalan musik Tongling masih berlanjut hingga sekarang dengan harapan agar musik Tongling dapat menjangkau wilayah yang lebih luas lagi. Semangat tersebut terus dilakukan walaupun kepemimpinan komunitas Seni Tongling Pringgowulung telah beberapa kali berganti, seperti masa sekarang ini di mana komunitas seni Pringgowulung dipimpin generasi ketiga yaitu Pandita Winarto.

Proses pengembangan musik Tongling di masa kepemimpinan Pandita Winarto justru terlihat semakin signifikan. Hal ini dikarenakan Pandita Winarto tidak hanya bergerak sendiri namun juga berusaha menggandeng keterlibatan pemerintah Kabupaten Magetan untuk memasyarakatkan secara lebih luas tentang musik Tongling. Beberapa usaha telah dilakukan, seperti pada tahun 2022 pemerintah Kabupaten Magetan akhirnya tergerak mengadakan festival Tongling dalam rangka Pameran Tosan Aji Magetan ke-2 sekaligus menyongsong hari jadi Magetan ke 347. Tercatat siswa siswi SMA Negeri 1 Magetan, SMK Negeri 1 Magetan, dan SMK Yosonegoro Magetan sebagai beberapa kontingen festival Tongling tersebut. Grup Tongling Pringgowulung juga berusaha terlibat sebagai penampil dalam festival-festival budaya yang diadakan di luar Kabupaten Magetan, seperti misalnya pada tahun 2022 mereka mengikuti festival Mega Mendung di Surabaya. Pandita Winarto bersama komunitas seni Tongling Pringgowulung sampai sekarang juga masih menjadi penampil rutin kesenian Tongling pada prosesi adat Galungan. Galungan sebenarnya adalah wuku dalam masyarakat Jawa. Dalam kalender Jawa, wuku merupakan bagian dari suatu siklus dalam penanggalan Jawa dan Bali yang berumur tujuh hari (satu pekan). Siklus wuku berumur 30 pekan (210 hari) (Susanto et al., 2021, p. 1180). Prosesi adat Galungan tersebut diadakan pada setiap jatuh wuku Galungan untuk memperingati hari lahir dan wafatnya Ki Hajar Wonokoso di Dusun Wonomulyo.

Pandita Winarto melihat beberapa kemungkinan pengembangan musik Tongling untuk menjaga eksistensi yang sejalan dengan dinamika perubahan budaya di masyarakat. Sikap sebagaimana tersebut itulah yang pada akhirnya mendasari Tongling terbuka untuk

bersentuhan dengan perangkat instrumen musik baru dan atau konsep sajian seni baru. Selain itu musik Tongling mulai beradaptasi seiring perubahan zaman dengan melakukan kolaborasi dengan instrumen lain yang bersifat modern seperti gitar, keyboard, dan bass. Masa awal pembentukan musik Tongling juga terkait dengan tujuan yang lebih eksklusif yaitu sebagai sarana mengumpulkan masyarakat untuk belajar agama Buddha. Namun sejak masa kepemimpinan Pandita Winarto di tahun 2000-an, eksklusivisme tersebut mencoba ditinggalkan dengan lebih menanamkan spirit keterbukaan. Musik Tongling di masa sekarang lebih kepada sarana berkumpul dan mempersatu masyarakat dusun yang memiliki karakter heterogen secara keyakinan. Usaha ini tampak berhasil, dibuktikan dengan anggota grup “Tongling Pringgowulung” yang lebih bersifat umum tidak terbatas dari umat agama atau keyakinan tertentu.

Keberadaan seni musik Tongling dengan konsep perkembangan dari awal kemunculan hingga sekarang dapat dilihat sebagai runutan dinamika perkembangan musik etnik dari masyarakat Dusun Wonomulyo. Perkembangan tersebut tidak hanya terkait dengan kerja inovatif - kreatif masyarakat setempat yang mengubah *Thek Thur* menjadi Tongling, namun juga berhubungan dan spirit Tongling yang semula sebagai musik syiar agama menjadi musik yang bersifat umum untuk semua kalangan. Berangkat dari keberadaan dinamika perkembangan musik Tongling maka peneliti melihat adanya sisi menarik yang patut dikaji secara lebih lanjut. Atas dasar hal tersebut maka, penelitian ini sengaja dihadirkan guna melihat secara lebih dalam tentang dinamika perkembangan dari musik Tongling di Dusun Wonomulyo, Kabupaten Magetan.

Dinamika perkembangan musik Tongling tersebut hakekatnya bisa ditelisik lebih dalam melalui pendapat Soerjono Soekanto yang menyebutkan bahwa dinamika sosial adalah perubahan sosial dalam masyarakat yang mencakup perubahan nilai, norma, pola perilaku organisasi, dan struktur sosial akibat adanya interaksi antarmanusia dan kelompok (Soekanto, 2004, p. 257). Melalui pendapat Soekanto setidaknya dapat menjelaskan lebih dalam tentang bagaimana kemampuan musik Tongling yang mampu bertransformasi dari media dakwah eksklusif menjadi kesenian yang inklusif serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Keberadaan musik Tongling di Magetan apabila dilihat ternyata juga digunakan sebagai sarana representasi identitas masyarakat setempat. Terkait dengan hal ini maka dapat dilihat secara mendalam melalui teori Identitas Sosial yang dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John C. Turner (1986), di mana menurutnya bahwa identitas sosial terbentuk melalui tiga proses utama yaitu kategorisasi sosial, identifikasi, dan perbandingan sosial (Turner, 1986, pp. 59–60). Senyatanya ketiga proses tersebut memang tampak dalam musik Tongling dengan kehadiran masyarakat yang berusaha membentuk rasa kebersamaan melalui musik, menginternalisasi nilai-nilai budaya, dan menegaskan eksistensi mereka di tengah komunitas yang lebih luas.

Dengan berpegang pada pendapat dari dua teori tersebut sehingga kompleksitas permasalahan mengenai dinamika dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Wonomulyo yang tercermin melalui media musik etnik Tongling diyakini dapat terjawab secara proporsional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Sebagaimana yang dikutip oleh Retno Ayu Wulandari, Neuman menjelaskan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang menganalisis suatu kasus atau masalah spesifik saat ini dengan mengandalkan kepercayaan pribadi berdasarkan fakta-fakta dan data historis yang ada. Model penelitian seperti ini sebagaimana juga yang diterapkan oleh Wulandari, di mana secara teknis data-data dan fakta historis yang ditemukan kemudian ditanggapi, dikumpulkan, dianalisis, serta diinterpretasikan (Retno Ayu Wulandari, 2020, p. 18). Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini memiliki sifat pendekatan deskriptif analitik. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong menjelaskan jika model penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik pada dasarnya adalah metode penelitian yang digunakan untuk menganalisa dan menjabarkan data dengan mendeskripsikannya melalui bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari informan atau hasil observasi atas kejadian yang telah diamati (Moleong, 2008, p. 4).

Berdasarkan pijakan metode penelitian yang dipilih, maka peneliti dalam hal ini terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi penggalan data serta informasi dari narasumber dengan wawancara. Data terkait objek kajian dikumpulkan melalui wawancara dengan dua tokoh utama, yaitu Winarto (Pandita Generasi Ketiga) dan Supono (penggagas awal Tongling yang masih hidup) di mana keduanya merupakan warga Dusun Wonomulyo, Magetan. Agar data terkumpul lebih mendalam serta valid maka peneliti juga melakukan studi pustaka dari jurnal, skripsi, artikel, serta media sosial seperti Instagram guna mengamati perkembangan musik Tongling dari 1985 hingga 2025, termasuk perkembangan alat musik dan lagu-lagunya. Selain itu peneliti melakukan pendokumentasian audio-visual di lapangan.

Data dan informasi mengenai musik Tongling yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan jenis serta isinya. Data hasil wawancara dipilah berdasarkan kebutuhan, begitu juga dengan data literatur, dan data dokumentasi. Data wawancara juga dikelompokkan berdasarkan isi muatan dan data hasil dokumentasi audio visual dikelompokkan berdasarkan jenisnya kemudian disaring sesuai kebutuhan. Analisis data juga dilakukan agar mendapatkan pemahaman mendalam dan rinci tentang sejarah perkembangan Tongling. Hasil dari kerja penelitian tersebut kemudian disusun dan dideskripsikan berdasarkan runtutan perkembangan musik Tongling di Dusun Wonomulyo, Magetan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah semua data terakumulasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Musik Tongling telah mengalami perkembangan dari pertama kali muncul hingga sekarang ini. Perkembangannya dapat dilihat baik dari sisi penamaan, fungsi, dan keberagaman bentuk atau jenis alat musiknya. Diketahui bahwa semula alat ini disebut kentongan yang kemudian berubah menjadi Thek Thur, dan sekarang lebih dikenal sebagai Tongling. Fenomena pengembangan satu kesenian sehingga menjadi suatu identitas budaya tertentu memang bisa dilakukan dengan berbagai hal termasuk dengan cara menambahkan instrumen-instrumen baru untuk melengkapi keberadaan instrumen yang sudah ada. Hal ini juga sebagaimana yang terjadi pada pengembangan musik etnik Talempong yang dikenal sebagai identitas budaya masyarakat Minangkabau. Sesuai dengan hasil penelitian Ardipal yang menemukan bahwa, pengembangan Talempong tradisi di Minangkabau juga dilakukan dengan menggabungkan dengan alat musik “baru” yang sebelumnya belum tergabung menjadi satu kesatuan ansambel Talempong (Ardipal, 2015, p. 15). Dengan demikian, baik yang terjadi pada Thek Thur maupun Talempong sebenarnya merujuk pada tujuan yang sama yaitu sebagai usaha untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian lokal sebagai identitas budaya masyarakat pemiliknya. Pada sisi lain perubahan tersebut sekaligus menggambarkan adanya dinamika perkembangan dari musik Tongling di Dusun Wonomulyo.

Masyarakat Dusun Wonomulyo menjadi salah satu faktor penting dalam proses perkembangan musik Tongling. Hal ini sependapat dengan pernyataan Harry Tjahjodiningrat yang mengatakan bahwa seniman dan masyarakat penikmat seni menjadi orang yang berperan dalam sebuah perkembangan kesenian di suatu daerah, dan dapat disebut sebagai agen perubahan terhadap perkembangan seni di daerah (Tjahjodiningrat & Supiarza, 2023, p. 46). Dengan demikian, masyarakat Dusun Wonomulyo dapat disebut sebagai agen dalam perkembangan musik Tongling.

Selain itu perkembangan musik Tongling juga tidak lepas dari kehadiran tokoh Pandita umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Wonomulyo, Magetan. Hal ini dikarenakan penggerak dan sekaligus ketua komunitas musik Tongling adalah para Pandita Budhha tersebut. Dapat diketahui bahwa sampai hari ini sudah terjadi tiga kali pergantian Pandita Buddha di Dusun tersebut, di mana masing-masing masa kepemimpinan dari tiga pandita menandai adanya dinamika perkembangan dari keberadaan musik Tongling itu sendiri. Nafas kebijakan kepemimpinan para Pandita dalam masa jabatannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan yang terjadi. Dengan demikian untuk melihat fase-fase perkembangan musik Tongling setidaknya dapat dilakukan dengan melihat secara lebih dalam tentang eksistensi musik Tongling dari masing-masing periodisasi kepemimpinan para Pandita tersebut.

Pandita I: Thek Thur Prototipe Awal Ansambel Tongling (1985-1990)

Jejak kehidupan musik Tongling dapat dilacak keberadaannya paling tidak semenjak kepemimpinan Pandita I yaitu Anom Sujito (1985-1990). Sesuai keterangan dari Supono sebagai salah satu penggagas musik Tongling dalam perodesasi awal ini diketahui bahwa bentuk pertama dari musik Tongling sebenarnya hanya berupa kentongan dari bambu. Kentongan tersebut lebih digunakan dalam fungsi praktis sebagai alat untuk mengusir hewan hama tanaman seperti serangan babi hutan dan burung. Suatu kebiasaan masyarakat dusun setempat pada masa itu, apabila muncul babi hutan atau burung yang hendak merusak tanaman di perladangan maka mereka yang telah siap menjaga tanaman di ladang secara serempak membuat keriuhan suara dengan memukul kentongan bambu hingga hewan-hewan tersebut menyingkir. Selain difungsikan sebagai alat pengusir hama, kentongan juga dimanfaatkan sebagai alat komunikasi antar warga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Hal ini seperti ketika bunyi kentongan bambu digunakan sebagai tanda dalam kegiatan ronda malam dan sebagai simbol komunikasi auditif masyarakat setempat seperti tanda adanya bahaya, tanda berkumpul, kabar kematian dan yang lain.

Kentongan yang digunakan sebagai alat musik untuk mengisi kejenuhan saat melaksanakan ronda, tanpa disadari memunculkan ragam bunyi yang berbeda. Para pelaku ronda mencoba mengeksplorasi bunyi kentongan dengan menemukan ragam karakter suara “Thek” dan “Thur”. Suara “Thek” dihasilkan dari proses pemukulan bagian bawah kentongan, sementara suara “Thur” dihasilkan dari proses pemukulan bagian tengah kentongan. Melalui dua ragam bunyi yang ditemukan kemudian dirajut menjadi suatu pola musikal tertentu yang mencirikan bahwa kentongan telah dimanfaatkan sebagai instrumen musik ronda. Karakter musikal kentongan yang memiliki ragam bunyi “Thek” dan “Thur” menginspirasi masyarakat setempat untuk menyebutnya sebagai perangkat instrumen Thek Thur.

Kehadiran instrumen Thek Thur dibaca sebagai sebuah potensi musikal untuk semakin dapat dikembangkan menjadi bentuk seni pertunjukan Thek Thur. Adalah Pandita Anom Sujito yang pertama-tama dapat melihat potensi pengembangan Thek Thur tersebut. Melalui gagasannya Pandita Anom Sujito mencoba mengumpulkan umat Buddha setempat yang dipandang memiliki kemampuan musikalitas untuk dapat mengembangkan kesenian Thek Thur sehingga lebih menarik. Untuk itu Pandita Anom Sujito memanggil Djono (almarhum), Sarengat, dan Supono. Pemanggilan dan diskusi tersebut selain didasari motivasi Pandita I untuk mengembangkan musik thek Thur dalam makna praktis sebagai musik, juga didasari keinginan pandita I untuk menjadikan kesenian Thek Thur sebagai identitas dan sarana syiar agama Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Wonomulyo, Magetan. Pandita I memang memiliki pikiran bahwa penguatan eksistensi masyarakat Buddha di Dusun Wonomulyo masih perlu pengembangan lebih lanjut. Kehadiran musik dianggap memiliki potensi sebagai kekuatan untuk mengumpulkan masyarakat sehingga bisa tertarik pada ajaran Buddhis.

Sebenarnya strategi budaya Pandita I dalam memanfaatkan media musik sebagai sarana menanamkan nilai-nilai budaya atau kepercayaan tertentu adalah hal yang menjadi biasa dijumpai pada masyarakat Nusantara. Kesenian Ledug (Lesung dan Bedug) dapat menjadi pembanding tentang penerapan strategi kebudayaan untuk kepentingan tersebut. Hal ini sebagaimana hasil penelitian Muhammad Hanif yang menyatakan bahwa nilai- nilai budaya yang terkandung dalam kesenian Ledug dan tersirat secara simbolik, dapat dibaca sebagai potensi besar untuk ditransmisikan kepada masyarakat sebagai penguatan identitas dan dalam konsep pembangunan budaya lokal (Hanif, 2017, p. 89).

Perkembangan instrumen Thek Thur pada masa sekarang dapat dilihat telah mengalami pengayaan instrumen. Pengayaan tersebut berwujud dengan dibuatnya empat jenis instrumen dari ansambel Thek Thur yaitu satu buah Kentong Thihir, satu buah Kentong Bonang, satu buah Kentong Penerus, dua buah Kentong Imbal, dan satu buah Gong Lodhong. Semua instrumen sebagai ansambel Thek Thur tersebut awalnya terbuat dari bambu jenis wulung atau bambu hitam dengan teknik penyuaan secara ditabuh menggunakan stik penabuh, kecuali Gong Lodhong yang dimainkan dengan cara ditiup. Selain empat jenis instrumen yang telah disebutkan diatas, Thek Thur juga mengalami penambahan instrumen berupa suling, Gitar Ret, angklung, kendang dan tamborin.



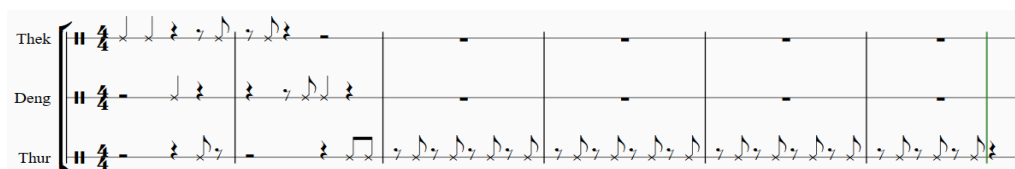
Gambar 1. Kentong Thitir

(Sumber: Galib, 2025)



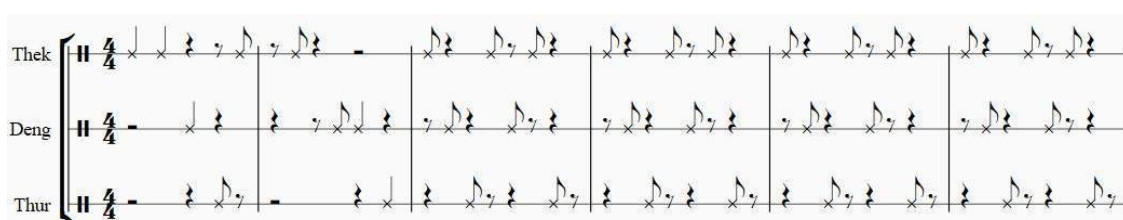
Gambar 2. Kentong Bonang

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 1. Pola Tabuhan Kentong Thitir

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 2. Pola Tabuhan Kentong Bonang

(Sumber: Galib, 2025)



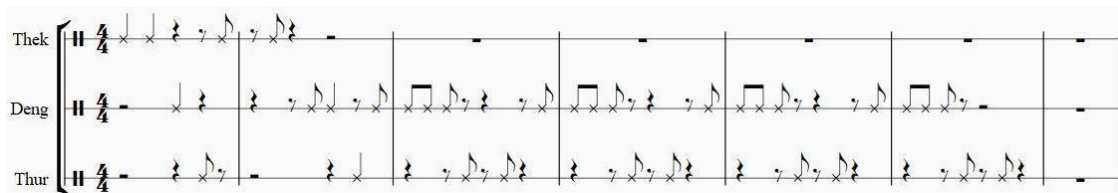
Gambar 3. Kentong Penerus

(Sumber: Galib, 2025)



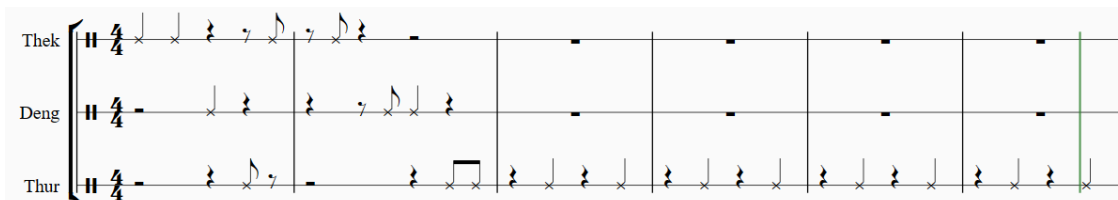
**Gambar 4. Kentong Imbal 1 dan
Kentong Imbal 2**

(Sumber: Galib, 2025)



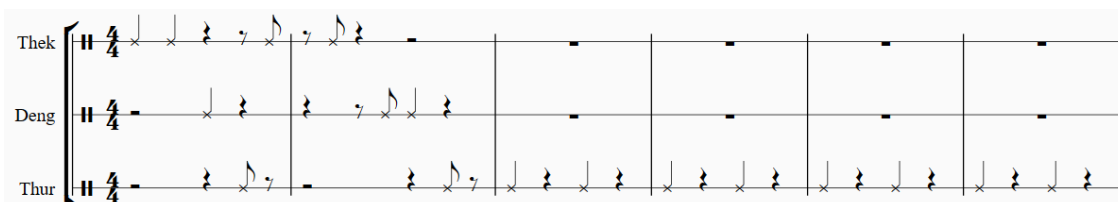
Notasi 3. Pola Tabuhan Kentong Penerus

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 4. Pola Tabuhan Kentong Imbal 1

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 5. Pola Tabuhan Kentong Imbal 2

(Sumber: Galib, 2025)



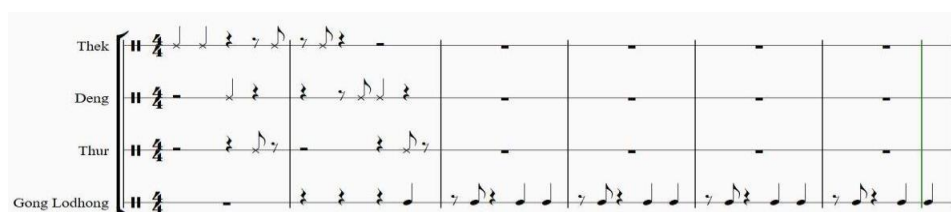
Gambar 5. Gong Lodhong

(Sumber: Galib, 2025)



Gambar 6. Alat Tabuh Kentongan

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 6. Pola Tabuhan Gong Lodhong

(Sumber: Galib, 2025)

Hasil dari diskusi selanjutnya antara mereka adalah menambahkan instrumen suling untuk melengkapi instrumen Thek Thur. Kehadiran suling dengan pembawaan instrumen melodis dianggap dapat memperindah sajian pola ritmis dari instrumen Thek Thur. Dengan demikian kesenian ini semakin berpotensi untuk tampil dengan lebih menarik sebagai sebuah pertunjukan.

Pemilihan terhadap instrumen suling sebagai pelengkap kehadiran instrumen Thek Thur sebenarnya bukan tanpa alasan. Hal ini didasari pada penuturan secara turun temurun tentang instrumen suling yang telah digunakan oleh Ki Hajar Wonokoso, leluhur dusun setempat, sebagai sarana ritual membuka hutan Jobolarangan (babat alas) Wonomulyo untuk dijadikan dusun pemukiman warga sebagaimana dapat dilihat sekarang. Dikisahkan bahwa hutan Wonomulyo yang masih belantara pada waktu itu banyak dihuni oleh roh-roh halus. Untuk meredam energi negatif yang ditimbulkan oleh roh halus tersebut, Ki Hajar Wonokoso meniupkan suling yang dibawanya. Kisah turun temurun tentang pembukaan Dusun Wonomulyo tersebut menjadi inspirasi kuat untuk menambahkan instrumen suling bambu menjadi bagian ansambel musik Thek Thur. Dengan demikian terlihat bahwa pengembangan musik Thek Thur yang dilakukan oleh pada masa Pandita I sebenarnya tetap mendasarkan diri pada potensi historis lokal daerah setempat.

Perlu diketahui bahwa informasi tentang suling yang digunakan oleh Ki Hajar Wonokoso tidak menyebutkan secara rinci tentang jenis bentuk dan sistem pelarasannya. Hanya terkumpul berdasarkan informasi tutur sebagaimana diungkapkan Pandita III Winarto

bahwa suling yang digunakan konon terdiri dari lima jenis karakter yang berbeda-beda. Menyikapi hal tersebut maka para penggagas generasi pertama ini kemudian bersepakat untuk membuat suling bambu dengan sistem pelarasan pelog dan diatonis (imitasi tangga nada musik Barat). Sistem pelarasan pelog diterapkan pada suling bambu kidung, dan sistem pelarasan diatonis diterapkan pada suling yang digunakan untuk memainkan lagu yang bernafaskan seni populer. Gagasan untuk menggunakan bambu sebagai bahan suling didasarkan atas pemanfaatan potensi alam dusun setempat yang memang banyak memiliki tanaman bambu. Dengan demikian pengadaan bambu untuk bahan suling tidak memberatkan bagi masyarakat setempat. Terkait dengan penyematan tuning system (pelarasan) untuk suling tersebut dengan memilih laras Pelog karena pertimbangan pengenalan sistem pelarasan tersebut dalam konvensi tradisi musik etnik karawitan Jawa yang memang familier bagi masyarakat setempat. Sedangkan penyematan tuning system nada diatonis atas alasan supaya bisa menjangkau nada-nada saat memainkan lagu populer yang secara kebanyakan menggunakan tangga nada diatonis Barat.

Pada penelitian Hariyanto di tahun 2019, menemukan bahwa suling yang digunakan terdiri dari satu buah suling dengan panjang suling sekitar 38 cm yang larasnya sama yakni Diatonis. Penggunaan laras diatonis dalam praktiknya bisa dimainkan untuk menyajikan laras Slendro, Pelog dan tentu nada-nada diatonis itu sendiri (Hariyanto, 2019, p. 30). Artinya sesuai penemuan Hariyanto praktis musik ini hanya menggunakan satu buah jenis instrumen suling yaitu suling Diatonis. Namun fakta lain peneliti temukan sesuai data di lapangan bahwa suling yang digunakan ternyata terdiri dari dua jenis. Pertama adalah suling Pelog yang memiliki empat lubang nada dan suling diatonis dengan enam lubang nada.



**Gambar 7. Instrumen Suling Kidung
(Pelog)**

(Sumber: Galib, 2025)



**Gambar 8. Instrumen Suling
Lagu (Diatonis)**

(Sumber: Galib, 2025)

L.G. IDENTITAS WONOMULYO, PL.6

Cipt : Waldjinah

Lirik : Jono

. . . . 6 1 2 3 . 1 2 . 6 5 6 2 5 3	
Wo-no-mul-yo ing le - re - nge gu-nung la-wu	
. . . . 6 5 3 2 3 2 1 6 1 2 3 1	
Sing ber-sa-tu ta - ni ma - ju nan-dhur le-mu	
. . . . 6 1 2 3 . 1 2 . 6 5 6 2 5 3	
Wi-ga-tek-no sis - kam-pling do mu-beng de-so	
. . . . 6 5 3 2 . 3 5 6 1 2 3 5 6	
Pa-ngak-so-mo sa - ke - hing no - ra pra-yo-go	
. . . . 1 1 3 2 . 3 5 6 5 6 1 3 2	
O - ra si - thik an - dhi - le ba- pak po-li-si	
. . . . 6 6 5 4 . 2 4 5 6 1 2 3 5	
A-ma-ri-ngi su - luh ri - no kla-wan we-ngi	
. . . . 6 1 2 3 . 1 2 . 6 5 6 2 5 3	
Ru-ma-ke-te po - li - si lan war-ga de-sa	
. . . . 6 5 3 2 . 3 5 6 1 2 3 5 6	
An-dha-dhek-ne ne - go-ro ten - trem ra-har-ja	

Notasi 7. Notasi Lagu Identitas Wonomulyo (Suling Lagu)

(Sumber: Hariyanto, 2019)

Kehadiran Thek Thur dan suling kemudian semakin berkembang dengan mendapat penambahan instrumen baru yaitu Gitar Ret. Gitar Ret merupakan instrumen perkusi yang bentuknya menyerupai bentuk gitar kecil terbuat dari kayu. Gitar Ret tidak pada umumnya gitar yang memiliki senar, melainkan instrumen ini memiliki bagian yang bergerigi sebagai sumber bunyinya dan dimainkan dengan cara menggesekan uang koin pada bidang yang bergerigi tersebut. Hasil dari gesekan menimbulkan suara derit atau yang dikenal dengan masyarakat sebagai suara “ret”.

Penambahan instrumen yang telah terjadi tidak hanya sebatas suling dan Gitar Ret saja, melainkan juga ada penambahan instrumen lain juga. Angklung termasuk instrumen yang akhirnya juga tergabung dalam musik Thek Thur pada masa kepemimpinan ini. Angklung yang digunakan dalam permainan musik Thek Thur ini terdiri dari tiga buah dengan pembagian wilayah nada E , D# dan F# sesuai dengan tangga nada diatonis. Tiga nada tersebut apabila dipersamakan dengan laras gamelan Jawa mendekati nada 1 (ji), 6 (nem) dan 5 (ma) dalam laras Slendro. Sejak awal masuknya instrumen angklung sekitar tahun 1988 instrumen tersebut masih aktif digunakan sampai sekarang.



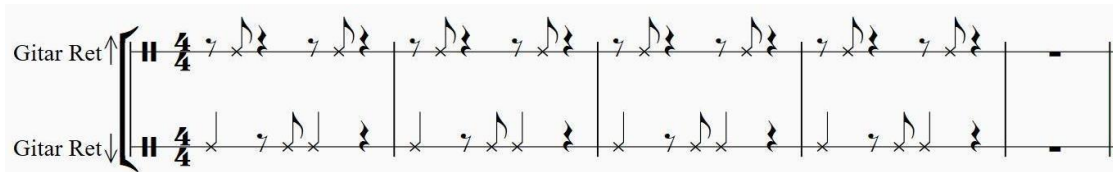
Gambar 9. Instrumen Gitar Ret

(Sumber: Galib, 2025)



Gambar 10. Angklung

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 8. Pola Tabuhan Gitar Ret

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 9. Pola Tabuhan Angklung

(Sumber: Galib, 2025)

Instrumen selanjutnya yang diikutsertakan dalam musik Thek Thur adalah kendang Jawa jenis ciblon. Selayaknya dalam sistem musik karawitan Jawa, kendang dalam Thek Thur juga memiliki peranan sebagai instrumen pamurba irama atau dalam artian pengatur irama komposisi musikal. Ritme merupakan bagian penting dalam pertunjukan gending pada karawitan gaya Surakarta. Dalam pertunjukan tersebut, kendang memiliki tanggung jawab untuk mengatur ritme atau yang disebut dengan pamurba irama (Rahayu Supanggah, 2002, p. 130). Budaya menempatkan kendang sebagai pamurba irama tidak hanya dalam karawitan Jawa namun juga ada dalam budaya karawitan Sunda. Fenomena kendang Penca yang salah satunya difungsikan sebagai pengatur irama sajian lagu menjadi bukti bahwa keberadaan fungsi kendang secara umum dalam budaya karawitan adalah sebagai pamurba atau pemimpin jalannya irama (Purwanto, 2025, p. 127).

Kendangan pinatut merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut tafsir kendangan yang belum atau tidak ada aturan “baku” nya. Sementara, di lapangan terdapat kecenderungan bahwa kata “pinatut” digunakan sebagai wadah bagi kendangan untuk vokabuler garapan gending-gending baru bahkan mengarah pada artian “ngawur”. Kata ngawur dan pinatut sering diartikan mirip, yakni cara menafsir sesuai dengan keinginan si pengrawit (Setiawan, 2018, p. 78).

Sajian musik Thek Thur mulai pada masa kepemimpinan Pandita I ternyata juga menyertakan instrumen tamborin. Hal ini dikarenakan memang beberapa komposisi musikal yang disajikan memiliki nuansa musik dangdut. Keberadaan tamborin dalam kebiasaan sajian musik dangdut ikut menginspirasi diadakannya instrumen tersebut dalam konteks sajian komposisi musikal Thek Thur. Pola musikal tamborin cenderung statis dan repetitif.



Gambar 11. Kendang Ciblon

(Sumber: Galib, 2025)



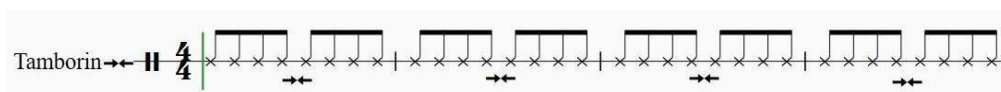
Gambar 12. Tamborin

(Sumber: Galib, 2025)

t t p b̄t | .t .p p b | t̄b p̄b d̄ b | t̄b p̄b d̄ b | t b t b |
t b̄b .b b | t̄b p̄b d̄ b | t̄b p̄b d̄ b | t̄b p̄b d̄ b | t̄b p̄b d̄ b |

Notasi 10. Pola Tabuhan Kendang Ciblon

(Sumber: Galib, 2025)



Notasi 11. Pola Tabuhan Tamborin

(Sumber: Galib, 2025)

Transformasi kentongan dari alat komunikasi sederhana menjadi instrumen hiburan yang kemudian dikenal sebagai Thek Thur merupakan cerminan dari dinamika sosial yang terjadi di Dusun Wonomulyo. Berdasarkan pandangan Soerjono Soekanto, perubahan ini masuk dalam kategori perubahan sosial, karena menunjukkan pergeseran nilai dan fungsi dalam masyarakat, yakni dari utilitas praktis menjadi ekspresi seni kolektif. Inovasi ini tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses sosial berupa interaksi antar kelompok masyarakat yang sering berkumpul saat ronda malam. Dari sinilah lahir pola permainan kentongan yang akhirnya dipadukan dengan suling, Gitar Ret, angklung, kendang dan tamborin. Suling ditambahkan karena merupakan instrumen bernuansa spiritual dan memiliki nilai historis yang dikaitkan dengan tokoh lokal, Ki Hajar Wonokoso. Dalam perspektif teori identitas sosial, perubahan ini menunjukkan awal mula proses kategorisasi sosial, ketika masyarakat mulai membangun identitas budaya mereka melalui simbol-simbol lokal, seperti suara kentongan dan suling. Meski masih bersifat embrional, masa ini menandai lahirnya ciri khas musikal Dusun Wonomulyo yang menjadi dasar identitas komunal di masa berikutnya.

Pandita II: Pengubahan Nama Thek Thur Menjadi Tongling (1990-2019)

Sepeninggal Anom Sujito sebagai Pandita I, maka kepemimpinan umat Buddha di Dusun Wonomulyo digantikan oleh Pandita II yaitu Djono.



Gambar 13. Pandita II Djono

(Sumber: Youtube-menanamlagi, 2020)

Sebagaimana pendahulunya Pandita I juga memiliki konsentrasi untuk mengembangkan musik Thek Thur. Masih selaras dengan pemikiran Pandita I, maka pada masa Pandita II ini musik Thek Thur juga masih diperuntukan secara eksklusif sebagai musik sarana mengumpulkan warga yang memeluk dan berminat dengan agama Buddha Nichiren Shoshu.

Hal yang juga perlu dicatat pada masa ini adalah bahwa telah terjadi pergeseran istilah penyebutan ansambel dari yang semula Thek Thur menjadi Tongling. Tongling sendiri merupakan akronim kata “kentongan” dan “suling”. Penyebutan Tongling terkait dengan intensitas penggunaan alat kentongan beserta suling yang memang semakin intens sebagai instrumen penciri dalam setiap pertunjukan kesenian Thek Thur. Hanya saja pergeseran penyebutan dari Thek Thur menjadi Tongling pada masa Pandita II ini ternyata tidak serta merta merubah kelengkapan instrumen yang digunakan. Tongling tetap selayaknya Thek Thur yang menggunakan instrumen kentongan, suling, Gitar Ret, angklung, kendang dan tamborin.

Mengenai tahun pasti berubahnya penyebutan Thek Thur menjadi Tongling memang berkembang dua pendapat berbeda. Menurut penelitian Destiana, Andhriani dan Salim dalam artikel jurnal berjudul “Tongling Performing Arts As The Identity Of The Wonomulyo Village – Genilangit”, menginformasikan bahwa di tahun 1994 seseorang dari Dusun Wonomulyo yang memiliki bakat seni menciptakan musik Tongling dari bambu yang banyak tumbuh di dusun setempat (Destiana et al., 2021, p. 138). Artinya menurut informasi ini menegaskan bahwa kelahiran Tongling adalah pada tahun 1994. Hanya saja pernyataan tersebut disanggah oleh Winarto yang sekarang menjabat sebagai Pandita III. Menurut Winarto ada kesalahan persepsi dari penulis artikel jurnal tersebut tentang tahun kemunculan Tongling. Versi Winarto menyebutkan bahwa penyebutan istilah Tongling sudah terjadi justru sejak tahun 1992 seiring dengan pengubahan nama Thek Thur menjadi Tongling yang dicetuskan oleh Djono sebagai Pandita kedua.

Praktis dalam masa kepemimpinan Djono sebagai Pandita II, tidak ada perubahan yang signifikan kecuali pengubahan nama penyebutan dari Thek Thur menjadi Tongling. Pandita II dalam hal ini lebih berperan untuk menjaga eksistensi kesenian Thek Thur sebagaimana yang

diwariskan dari masa kepemimpinan Pandita I. Hal tersebut termasuk ketika Pandita Djono mencoba tetap mempertahankan spirit kreativitas dan pendirian komunitas Thek Thur Pringgowulung sebagaimana digagas oleh Pandita I yaitu sebagai musik pemersatu dan syiar agama Buddha di dusun setempat. Artinya bahwa musik Thek Thur yang telah digubah penyebutannya menjadi Tongling pada masa ini tetap dilestarikan sesuai gagasan awal dari Pandita I. Keberhasilan besar dari Pandita Djono adalah tetap mempertahankan musik Tongling sehingga memiliki eksistensi yang lebih nyata sebagai identitas musik umat Buddha Nichiren Shoshu di Dusun Wonomulyo, Magetan.

Pandita III Winarto: Membuka Tongling Untuk Masyarakat Umum (2019- Sekarang)

Setelah meninggalnya Pandita Djono, Winarto dipercaya untuk menjadi Pandita selanjutnya yaitu Pandita Ketiga untuk menggantikan Pandita Djono. Bergantinya masa kepemimpinan dimana Winarto sebagai Pandita ketiga, dengan usianya yang masih muda banyak memiliki ide-ide yang menarik dan untuk membuat musik Tongling semakin berkembang. Jiwa keterbukaan Winarto juga telah mendorong intensitas pertemuan para pemuda di Vihara untuk saling bertukar pikiran serta ide kreatif demi kemajuan musik Tongling. Hasil dari pertemuan yang intens tersebut, terbentuklah sebuah tarian khas yang diberi nama tari Rampak Pringgowulung di mana kata Pringgowulung diambil dari nama komunitas Tongling Pringgowulung itu sendiri.



Gambar 14. Pandita III Winarto

(Sumber: Winarto, 2025)

Beberapa Umat non Buddhis dari dusun setempat juga mulai mengikuti dan bergabung dalam komunitas musik Tongling Pringgowulung. Hal ini tidak lepas dari buah pemikiran Pandita Winarto sebagai pimpinan dengan spirit komunikasi inklusif. Dalam pandangan Pandita Winarto, musik Tongling dapat tumbuh dan berkembang lebih jauh apabila tidak didudukkan secara eksklusif bagi umat Buddha saja, melainkan Tongling perlu dipahami secara inklusif untuk bisa menarik peminat lebih banyak termasuk bagi mereka umat agama lain. Usaha Pandita Winarto dalam merubah konsep komunitas Tongling yang semula eksklusif menjadi inklusif ternyata membuahkan hasil. Dapat dilihat ketika sekarang semakin banyak

anggota masyarakat lintas agama yang tergabung dalam kelompok kesenian tersebut sebagaimana diwadahi oleh keberadaan sanggar seni Pringgowulung.

Semakin banyaknya peserta dengan lintas agama serta spirit keterbukaan untuk menerima ide-ide baru dari para anggota melalui musyawarah, secara tidak langsung mempengaruhi daya kreativitas komunitas musik Tongling yang lebih beragam untuk mempresentasikan pertunjukan mereka sehingga lebih menarik. Hal ini juga yang pada akhirnya mempengaruhi pikiran mereka untuk mulai mengkolaborasikan ansambel Tongling dengan alat-alat musik lain yang bersifat elektrik seperti keyboard, gitar, dan bass. Hasil dari hibridasi musik sebagaimana tersebut pada akhirnya dimonumenkan melalui terciptanya lagu berjudul “Dolan Wonomulyo” dan “Negeri di atas Awan”. Keberhasilan menciptakan dua lagu tersebut pada akhirnya menginspirasi karya lagu selanjutnya yaitu “Puncak Pendowo”. Tiga repertoar lagu ini pada akhirnya berhasil dipentaskan di Surabaya dalam momen penggalan musik daerah yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur tahun 2020.

Di balik keberhasilan pengkolaborasian tersebut, sebenarnya ada kisah yang cukup membuat terenyuh. Keterbatasan pendanaan dari komunitas Pringgowulung dulunya membuat mereka kesulitan untuk membeli peralatan musik elektrik gitar, keyboard, dan bass. Hanya saja kesulitan tersebut akhirnya dapat diatasi dengan memanfaatkan spirit kekeluargaan dan gotong royong yang memang selalu ditanamkan oleh komunitas seni Pringgowulung. Mereka dengan sukarela melakukan patungan (iuran) uang untuk membeli peralatan musik elektrik sebagaimana dimaksud. Peristiwa iuran sukarela tersebut setidaknya sudah dapat menggambarkan betapa komunitas Pringgowulung memiliki jiwa kebersamaan dalam setiap anggotanya dan menyelesaikan permasalahan dengan strategi gotong royong sebagaimana spirit masyarakat Jawa yang dikenal berkarakter budaya komunal. Seperti yang dikatakan oleh Sakirman bahwa masyarakat Jawa memiliki sifat kebersamaan atau komunal yang kuat (Sakirman, 2018, p. 347). Di sisi lain peristiwa ini juga sebagai cerminan tekad yang begitu kuat dari komunitas Pringgowulung untuk menciptakan identitas seni budaya Dusun Wonomulyo sehingga dapat berdiri sejajar dengan identitas-identitas seni budaya masyarakat yang lain.

Supono selaku narasumber dan orang yang terlibat langsung dalam proses perkembangan musik Tongling juga bersaksi bahwa, perkembangan yang terjadi pada masa pemerintahan Pandita Ketiga ini memang dapat dirasakan cukup pesat khususnya mulai dari tahun 2020 hingga sekarang. Ditambah lagi dengan adanya dukungan yang cukup besar dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Magetan, dimana mereka memberi lebih banyak ruang untuk mengekspresikan kesenian musik Tongling membuat Grup Tongling Pringgowulung semakin semangat untuk berkesenian dan mengembangkan musik Tongling.

Spirit keterbukaan yang diusung dalam kepemimpinan Pandita III Winarto juga telah mengoneksikan eksistensi musik Tongling dengan kalangan akademisi seni. Sebagaimana diketahui bahwa pada tahun 2021 jurusan karawitan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta melalui Darno, Sigit Setiawan dan Sutriyanto, menjalin kerjasama pengembangan musik dengan komunitas Tongling Pringgowulung. Salah satu agenda dalam kerjasama tersebut adalah workshop organologi pembuatan dan pengembangan alat musik bambu. Dalam kesempatan tersebut pihak ISI Surakarta bersama komunitas Tongling Pringgowulung membuat instrumen musik baru dari bahan bambu yang diberi nama Jéndhêm dan Kênthur. Jéndhêm merupakan instrumen melodis berkarakter suara low (bass) dengan bentuk fisik berbilah bambu yang memiliki nada rentang satu gembyangan dimulai dari nada 6 (nem) wilayah gembyang besar hingga nada nem wilayah gembyang sedang dalam konvensi laras Jawa, Slendro. Bilah-bilah bambu dalam instrumen Jéndhêm ini digantung secara vertikal pada rancangan. Selain Jéndhêm, melalui workshop tersebut juga menghasilkan instrumen Kênthur. Kênthur adalah instrumen pukul yang dimainkan dengan stik pemukul khusus, terdiri dari dua bagian tabung bambu yang terikat secara vertikal pada kayu penjepit sehingga keduanya berbanjar menyatu (Darno et al., 2022, p. 80).

Kedua instrumen hasil inovasi tersebut juga dilibatkan sebagai bagian kelengkapan dari ansambel Thek Thur yang sudah ada. Penambahan instrumen Jéndhêm dan Kênthur merupakan suatu peristiwa yang menandakan bahwa memang benar adanya perkembangan yang terjadi pada musik Tongling. Namun perlu diketahui bahwa instrumen Jéndhêm dan Kênthur tidak selalu diikutsertakan dalam pertunjukan musik Tongling dan hanya ikut dimainkan dalam event-event tertentu saja.

Setelah berakhirnya workshop antara komunitas Tongling Pringgowulung dengan pihak ISI Surakarta, ternyata menyisakan bagian bambu yang tidak terpakai. Melihat hal ini Darsono akhirnya memiliki gagasan untuk memanfaatkan limbah bambu menjadi sebuah instrumen yang bisa berguna. Bilah-bilah limbah bambu yang tidak terpakai tersebut dikumpulkan dan dibentuk sedemikian rupa menyerupai bilah gamelan. Dengan adanya proses pembentukan tersebut, disusunlah bilah bambu dan diurutkan sesuai dengan laras slendro dan pelog. Instrumen yang dihasilkan oleh Darsono tersebut akhirnya diberi nama saron bambu. Selain adanya suling sebagai alat musik tradisi yang berkarakter melodis dalam musik Tongling, karakter melodis pada saron bambu juga dihadirkan untuk menunjang sajian Tongling agar lebih bervariasi.



Gambar 15. Pak Darno dan Instrumen Kênthur

(Sumber: Darno, 2021)



Gambar 16. Instrumen Saron Bambu

(Sumber: Winarto, 2021)

Tepat pada tanggal 7 Oktober 2024, musik Tongling juga berhasil mendapatkan HAKI dari Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pencapaian pendapatan HAKI tersebut juga merupakan hasil kerja keras dan semangat solidaritas masyarakat Dusun Wonomulyo yang dibantu Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Magetan dalam mempertahankan dan mengembangkan musik Tongling. Penyerahan Piagam Penghargaan HAKI tersebut diberikan pada saat peluncuran Calendar of Events (CoE) 2025 di Kawasan Plaza Ndoyo Selosari. Penyerahan tersebut secara langsung diberikan oleh Bapak Sekretaris Daerah Kabupaten Magetan yang didampingi oleh Kepala Dinas Kebudayaan Pariwisata Kabupaten Magetan.



Gambar 17. Sertifikat HAKI Musik Tongling

(Sumber: Galib, 2025)



Gambar 18. Penyerahan Sertifikat HAKI Musik Tongling

(Sumber: Youtube-Disparbud Magetan Channel, 2024)

Melihat eksistensi musik Tongling pada masa kepemimpinan Pandita Winarto, menunjukkan bahwa adanya dinamika dari kesenian ini yang paling progresif dalam sejarah perkembangan musik Tongling. Masa ini juga mencerminkan tingginya intensitas proses sosial yang melibatkan banyak elemen masyarakat dari mulai tingkat bawah hingga tingkat atas di pemerintahan. Kolaborasi dengan alat musik modern seperti keyboard, gitar, dan bass serta

keterlibatan umat non-Buddha dalam komunitas seni menunjukkan terjadinya adaptasi sosial terhadap realitas multikultural dan arus modernisasi. Teori dinamika sosial menjelaskan tentang fenomena ini, bahwa kelompok yang dinamis akan mampu berubah dan berkembang secara fleksibel mengikuti kebutuhan zaman tanpa kehilangan jati dirinya (Soekanto, 2004). Dalam konteks ini, musik Tongling telah menjadi sarana integratif lintas agama, lintas generasi, dan lintas gaya musik. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan proses depersonalisasi dalam teori identitas sosial, di mana anggota kelompok menanggalkan identitas individu untuk membentuk identitas bersama dalam komunitas seni.

Kohesi sosial pun semakin kuat, karena kelompok tidak lagi eksklusif. Justru mereka berkembang lebih jauh menjadi wadah inklusif yang merepresentasikan keberagaman masyarakat Wonomulyo itu sendiri. Tentu saja hal ini lebih sulit untuk terwujud apabila kekurangan dukungan dari pemerintah penentu kebijakan. Namun kesulitan tersebut dapat diatasi oleh karena adanya dukungan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan sehingga memperkuat dinamika sosial ini. Dukungan pemerintah setempat mampu secara lebih lanjut memberikan legitimasi struktural atas eksistensi dan perkembangan Tongling sebagai simbol budaya daerah yang eksis namun tetap adaptif.

4. SIMPULAN

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang bagaimana dinamika perkembangan musik Tongling di Dusun Wonomulyo, Magetan, Jawa Timur tahun 1985- 2025. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dinamika perkembangan musik Tongling di Dusun Wonomulyo, Magetan, Jawa Timur secara eksplisit ditandai dengan kehadiran dan kepemimpinan tiga masa Pandita Buddha yaitu Anom Sujito, Djono dan Winarto serta terbentuknya komunitas seni Tongling Pringgowulung yang kreatif dan adaptif dalam merespon perkembangan sosial budaya. Kemunculan musik Tongling di Dusun Wonomulyo yang semula di latar belakang oleh keinginan untuk melestarikan seni tradisional lokal serta menciptakan media seni untuk syiar agama Buddha Nichiren Shoshu, akhirnya berubah sehingga bersifat inklusif. Musik Tongling pada saat ini tidak hanya dimaknai khusus sebagai musik penganut agama Buddha melainkan terbuka sebagai musik masyarakat Dusun Wonomulyo yang beragam secara keagamaan bahkan musik Tongling pada masa sekarang telah diakui secara komunal menjadi musik penengara identitas seni budaya lokal masyarakat Dusun Wonomulyo di Magetan.

Kesadaran perlunya pengembangan untuk menjaga identitas musik Tongling dalam perjalanan mengarungi dinamika kebutuhan zaman, melahirkan strategi untuk senantiasa merespon keadaan sosial budaya secara dinamis. Hal ini dilakukan dengan beberapa cara seperti mencoba mengubah nama awal musik ini yaitu Thek Thur menjadi Tongling untuk

menciptakan kesan kebaruan dan sekaligus mampu mewakili konsep perkembangan yang telah terjadi. Selain itu, masyarakat pemilik musik ini senantiasa berpikir adaptif dengan mengembangkan keragaman instrumen yang telah ada, menambah dengan menciptakan repertoar musik yang baru, mengkolaborasikan sumber daya ansambel musik Tongling dengan musik elektrik modern serta bekerja sama dengan akademisi seni dan pemerintah daerah setempat untuk mengembangkan sekaligus memperluas pengenalan keberadaan musik Tongling sebagai bagian identitas lokal seni budaya masyarakat Dusun Wonomulyo di Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardipal. (2015). Peran partisipan sebagai bagian infrastruktur seni di Sumatera Barat: Perkembangan seni musik talempong kreasi. *Jurnal Seni dan Budaya*, 16(1), 15–24.
- Darno, D., Sutriyanto, S., & Setiawan, S. (2022). Tongling music innovation with Pringgowulung Wonomulyo Art Studio, Genilangit, Poncol, Magetan Regency. *Jurnal Pakarena*, 7(1), 70–82. <https://doi.org/10.26858/p.v7i1.32707>
- Destiana, E., Andhiarini, R. M., & Salim, A. (2021). Tongling performing arts as the identity of the Wonomulyo village—Genilangit. *Procedia of Social and Behavioral Sciences*, 2020(c), 136–140.
- Habibullah, R., Purwanto, S., & Sofyan, N. P. (2023). Pendidikan karakter melalui pembelajaran musik lokal tradisional Gondang Oguong pada anak-anak oleh Salman Azis. *SORAI: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 16(1), 66–74.
- Hanif, M. (2017). Kesenian ledug Kabupaten Magetan (studi nilai simbolik dan sumber ketahanan budaya). *Jurnal Kebudayaan Magetan*, 2, 79–90.
- Hariyanto. (2019). Fungsi musik tongling dalam ritus Galungan di Wonomulyo Magetan [Skripsi, Institut Seni Indonesia Surakarta].
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Purwanto, D. Y., & Salam, S. (2025). Transliterasi musikal tepak kendang terhadap sikap gerak pesilat dalam kesenian kendang penca. *Jurnal Musik Tradisional Nusantara*, 16(2), 126–142.
- Putra, Z. A. W. (2024). Eksistensi krumpyung serambu: Studi etnografi musik tradisional di era digitalisasi. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5, 464–475.
- Shenita, A., Oktavia, W., Rahman, N. A., Irmareta, I. L., Subrata, H., Rahmawati, I., & Choirunnisa, N. L. (2022). Pembelajaran seni musik botol kaca berbasis proyek dengan pendekatan STEAM untuk meningkatkan kreativitas siswa. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 155–167. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.12137>
- Soekanto, S. (2004). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Raja Grafindo Persada.

- Sakirman. (2018). Integrasi hukum Islam dan adat Jawa atas harta waris bagi anak angkat. *[Jenis publikasi—artikel jurnal atau naskah penelitian]*.
- Setiawan, S. (2018). Kendangan pinatut dalam sajian klenengan. *Jurnal Musik Tradisional*, 16(37), 77–86.
- Susanto, E. Y., Hanif, M., & Madiun, U. P. (2021). Tradisi gumbregan maheso (studi nilai budaya dan potensinya sebagai sumber pembelajaran IPS untuk SMP/MTs). *Jurnal Pendidikan Nilai Budaya Lokal*, 2(7), 1177–1185.
- Tjahjodiningrat, H., & Supiarza, H. (2023). Perkembangan seni tarling dalam bingkai media sebagai strategi pelestarian budaya lokal. *Jurnal Seni Budaya Lokal*, 10(1), 45–63.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (2004). An integrative theory of intergroup conflict. In M. J. Hatch & M. Schultz (Eds.), *Organizational identity* (pp. 59–60). Oxford University Press.